

**KEPENTINGAN NASIONAL TURKI SEBAGAI MEDIATOR PERANG
RUSIA-UKRAINA, 2022–2025**

Skripsi

Oleh

ANDY BREMA SITOMPUL

2216071104



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDARLAMPUNG

2026

ABSTRAK

KEPENTINGAN NASIONAL TURKI SEBAGAI MEDIATOR PERANG RUSIA-UKRAINA, 2022–2025

Oleh

ANDY BREMA SITOMPUL

NPM 2216071104

Penelitian ini menganalisis kepentingan nasional Turki sebagai mediator dalam perang Rusia-Ukraina (2022-2025). Posisi Turki sangat dilematis: sebagai anggota NATO ia diharapkan pro-Barat, namun di sisi lain memiliki ketergantungan ekonomi-energi dengan Rusia serta hubungan strategis dengan Ukraina. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi kepustakaan, analisis dilakukan menggunakan teori Kepentingan Nasional Donald E. Nuechterlein pada tiga dimensi utama: ekonomi, keamanan, dan geopolitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mediasi Turki adalah langkah pragmatis untuk melindungi kepentingan vitalnya, bukan sekadar sikap netralitas pasif. Secara ekonomi, langkah ini bertujuan mengamankan pasokan energi dari Rusia dan pasokan gandum dari Ukraina untuk meredam krisis inflasi domestik. Secara keamanan, Turki berupaya keras menjaga Laut Hitam sebagai zona penyangga dan menerapkan Konvensi Montreux secara ketat guna mencegah meluasnya konflik ke wilayahnya. Pada dimensi geopolitik, krisis ini dimanfaatkan Turki untuk memperkuat otonomi strategisnya sebagai "Kekuatan Sentral" sekaligus meningkatkan daya tawar (leverage) diplomatik di hadapan Barat maupun Rusia.

Kata Kunci: Kepentingan Nasional, Mediator Turki, Perang Rusia-Ukraina, Kebijakan Luar Negeri.

ABSTRACT

TURKEY'S NATIONAL INTEREST AS A MEDIATOR IN THE RUSSIA- UKRAINE WAR, 2022–2025

By

ANDY BREMA SITOMPUL

NPM 2216071104

This study analyzes Turkey's national interest as a mediator in the Russia-Ukraine war (2022-2025). Turkey's position is highly dilemmatic: as a NATO member, it is expected to be pro-West, yet on the other hand, it has economic and energy dependence on Russia as well as strategic relations with Ukraine. Through a descriptive qualitative approach and a literature review method, the analysis is conducted using Donald E. Nuechterlein's National Interest theory across three main dimensions: economic, security, and geopolitical. The research findings indicate that Turkey's mediation is a pragmatic step to protect its vital interests, rather than merely a stance of passive neutrality. Economically, this step aims to secure energy supplies from Russia and wheat supplies from Ukraine to mitigate the domestic inflation crisis. In terms of security, Turkey strives to maintain the Black Sea as a buffer zone and strictly implement the Montreux Convention to prevent the conflict from spreading to its territory. On the geopolitical dimension, Turkey utilizes this crisis to strengthen its strategic autonomy as a "Central Power" while simultaneously enhancing its diplomatic leverage vis-à-vis both the West and Russia.

Keywords: *National Interest, Turkish Mediator, Russia-Ukraine War, Foreign Policy.*

**KEPENTINGAN NASIONAL TURKI SEBAGAI MEDIATOR PERANG
RUSIA-UKRAINA TAHUN 2022–2025**

Oleh

ANDY BREMA SITOMPUL

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDARLAMPUNG

2026

Judul Skripsi : **KEPENTINGAN NASIONAL TURKI
SEBAGAI MEDIATOR PERANG RUSIA-
ULRAINA, 2022—2025**


Nama Mahasiswa : **Andy Brema Sitompul**


Nomor Pokok Mahasiswa : **2216071104**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

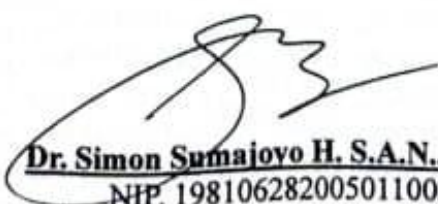
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Gita Karisma, S.IP., M.Si.
NIP. 198701282014042001



Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A
NIP. 199209262024092001

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional



Dr. Simon Sumajoyo H. S.A.N., M.P.A.
NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Gita Karisma, S.IP., M.Si. 

Sekretaris : Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A. 

Penguji Utama : Iwan Sulistyio, S.Sos., M.A. 

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si
NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 10 Maret 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 2 Maret 2026

Yang membuat pernyataan,



(ANDY BREMA SITOMPUL)
2216071104

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Andy Brema Sitompul yang dilahirkan di Aek Kahombu pada tanggal 27 Juni 2002. Penulis merupakan anak keempat dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Robinson Sitompul dan Ibu Sariah Ginting. Penulis menempuh pendidikan formal pertama di SDN 102660nTanjung Medan dan lulus pada tahun 2014, kemudian melanjutkan ke sekolah tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Tantom Angkola lalu lulus pada tahun 2017. Penulis melanjutkan sekolah tingkat menengah atas di SMA Sawsta Kesuma Indah Padangsidempuan dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa program S-1 di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Selama masa perkuliahan, penulis memiliki pengalaman magang di Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (Kemhan RI) selama empat bulan. Selain itu, penulis juga terlibat aktif sebagai staf kepanitiaan dalam ajang pameran pertahanan internasional Indo Defence Expo & Forum.

MOTTO

*“Barang siapa setia dengan perkara kecil maka ia akan setia pada perkara
 Besar.”*

Lukas 16:10

*“Success is not final, failure is not fatal: it is the courage to continue that
 counts.”*

Winston Churchill

PERSEMBAHAN

Untuk Bapak, Mamak, Kakak dan Adik Tersayang,
Serta Seluruh Pembaca

SANWACANA

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, skripsi dengan judul "Kepentingan Nasional Turki Perang Rusia-Ukraina, 2022—2025" dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan;
3. Mas Fahmi Tarumanegara, S.IP., M. Si., M.B.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan arahan akademik selama masa perkuliahan peneliti;
4. Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi. Terima kasih abang atas kesediannya telah senantiasa sabar dan meluangkan waktu untuk membimbing peneliti. Terima kasih untuk setiap saran dan pengalaman yang dibagikan serta kalimat semangat yang selalu diucapkan ketika selesai melakukan bimbingan. Terima kasih telah mengajari peneliti untuk mengerti setiap tahap penelitian, cara membangun ide, gap penelitian, serta memperluas perspektif penelitian;
5. Mba Khairunnisa Simbolon, S.I.P., M.A. selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi. Terima kasih Mba Nisa yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan memberikan masukan kepada peneliti dalam proses penulisan skripsi. Dorongan dan masukan terkait ide penelitian peneliti yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi;
6. Mas Iwan Sulisty, S.Sos., M.A. selaku Dosen Penguji Skripsi. Terima kasih Mas Tyo yang selalu memberikan saran, motivasi, dan wawasan baru

bagi peneliti dalam bidang Hubungan Internasional. Berbagai masukan dan dorongan yang diberikan telah mendorong peneliti untuk memperbaiki kualitas penelitian, memperluas perspektif, serta meningkatkan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi;

7. Seluruh dosen, staf dan tenaga pendidik Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, bantuan dan kesempatan bagi peneliti untuk terus berkembang sejak awal perkuliahan hingga proses penulisan skripsi;
8. Orang tua tercinta peneliti, Bapak Robinson Sitompul dan Mama Sariah Ginting. Terima kasih atas segala perjuangan dan pengorbanan dalam proses mendidik dan membesarkan peneliti. Terima kasih atas segala usaha, kerja keras, motivasi, dukungan dan doa dalam setiap langkah peneliti menempuh perkuliahan dan penyelesaian skripsi;
9. Saudara tercinta peneliti, Ribka Wantika Sitompul, Injilia Sitompul, Dian Gabrella Sitompul, Grace Olypia Sitompul, dan Roland Wahyudi Sitompul. Terima kasih telah hadir menjadi saudara dan teman peneliti. Terima kasih atas dukungan, doa, dan semangat yang terus diberikan untuk peneliti setiap harinya. Maaf jika peneliti belum dapat hadir sebagai sosok kakak atau adik yang utuh untuk mu. Segala doa terbaik untuk kakak dan adik;
10. Yosan Efendi, terima kasih telah hadir sebagai pendengar yang baik bagaimana hari-hari pengerjaan skripsi peneliti berjalan, terima kasih atas banyak ketenangan yang diciptakan dalam proses peneliti menulis skripsi, dukungan dan kehadiranmu memberikan peneliti semangat dalam penyelesaian skripsi;
11. Penbi Siregar dan Ledy Silaban, terima kasih telah menjadi sahabat baik dan menguatkan peneliti sejak semester 1 hingga semester terakhir;
12. Muhammad Rangga, sebagai teman yang bisa diandalkan, didengarkan, dan dipercaya. Kehadiranmu adalah salah satu hal terbaik dalam perjalanan perkuliahan peneliti;
13. Kelompok grub “gdgsbwsjsj”, Agus, Ilham, Alfian, Nathan, Rangga, Yosan, Ewana, Rahma, Febi dan Yesika sebagai teman seperjuangan peneliti

selama berkuliah di Universitas Lampung. Terima kasih telah hadir dan menjadi

bagian perjalanan peneliti, terima kasih atas proses yang kita lalui bersama;

14. Youth GKKD On Fire, terima kasih atas doa, semangat, dan kebersamaan yang selalu diberikan kepada saya. Setiap ibadah, pelayanan, dan dukungan kalian menjadi kekuatan tersendiri dalam proses penyelesaian skripsi ini. ;
15. Naposo Bulung GKPA, terima kasih atas kebersamaan, doa, dan dukungan yang tulus selama ini. Komunitas ini menjadi tempat saya bertumbuh, belajar, dan dikuatkan dalam iman maupun dalam proses akademik;
16. Kelompok grub “Coped” sebagai teman yang selalu memberikan semangat kepada peneliti sejak duduk semester 1 hingga semester akhir;

Bandar Lampung, 26 Februari 2026

ANDY BREMA SITOMPUL

NPM. 2216071104

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teoretis	17
2.2.1 Teori Kepentingan Nasional (<i>National Interest</i>)	17
2.3 Kerangka Pemikiran	20
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Fokus Penelitian	23
3.3 Sumber Data Penelitian	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5 Teknik Analisis Data.....	25
IV. PEMBAHASAN	28
4.1 Perang Rusia-Ukraina dan Keterlibatan Turki sebagai Mediator Perang Rusia-Ukraina tahun 2022—2025	28
4.2 Analisa Kepentingan Nasional Turki sebagai Mediator Perang Rusia- Ukraina Tahun 2022—2024	39
4.2.1. Kepentingan Ekonomi	41
4.2.2 Kepentingan Keamanan	55

4.2.3 Kepentingan Geopolitik.....	68
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	14
Tabel 4.1 Rangkuman Kepentingan Nasional	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Negara Tujuan Ekspor Sereal Ukraina (2021-2023)	5
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	21
Gambar 4.1 Peta Wilayah Pendudukan dan Garis Depan Ukraina.....	31
Gambar 4.1.1 Tren Inflasi Tahunan Turki (2020–2023)	34
Gambar 4.2.1.1 Tren Impor Gas Alam Turki (2009–2020)	42
Gambar 4.2.1.2 Persentase Impor Gas Alam Turki (Maret 2025).....	43
Gambar 4.2.1.3 Pasar Utama Ekspor Gandum Ukraina	46
Gambar 4.2.1.4 Tingkat Inflasi Tahunan Turki	48
Gambar 4.2.1.2.1 Peta Politik Kawasan Laut Hitam	57

DAFTAR SINGKATAN

<i>ATO</i>	: <i>Anti-Terrorist Operation</i>
<i>BSGI</i>	: <i>Black Sea Grain Initiative</i>
<i>CAATSA</i>	: <i>Countering America's Adversaries Through Sanctions Act</i>
<i>DPR</i>	: <i>Donetsk People's Republic (Terkait wilayah separatis Donetsk)</i>
<i>ENAG Independen</i>	: <i>Enflasyon Araştırma Grubu (Kelompok Peneliti Inflasi Independen)</i>
<i>FETÖ</i>	: <i>Fethullahçı Terör Örgütü (Organisasi Teroris Fethullah)</i>
<i>IHK</i>	: Indeks Harga Konsumen
<i>JCC</i>	: <i>Joint Coordination Centre</i>
<i>LNG</i>	: <i>Liquefied Natural Gas</i>
<i>LPR</i>	: <i>Luhansk People's Republic (Terkait wilayah separatis Luhansk)</i>
<i>NATO</i>	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
<i>PBB</i>	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
<i>PDB</i>	: Produk Domestik Bruto
<i>PKK</i>	: <i>Partiya Karkerên Kurdistan (Partai Pekerja Kurdistan)</i>
<i>PLTN</i>	: Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir
<i>TÜİK</i>	: <i>Turkish Statistical Institute</i>
<i>UE</i>	: Uni Eropa
<i>UN</i>	: <i>United Nations</i>
<i>YPG</i>	: <i>Yekîneyên Parastina Gel (Unit Perlindungan Rakyat)</i>
<i>ZEE</i>	: Zona Ekonomi Eksklusif

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 menandai titik balik krusial dalam dinamika geopolitik pasca-Perang Dingin, sekaligus memicu krisis keamanan yang berdampak luas di berbagai sektor di kawasan Eropa. Secara global, konflik ini menyebabkan perpecahan politik yang sangat jelas di antara negara-negara di dunia. Konflik ini memicu krisis global yang kompleks, dengan dampak luas yang merambat ke berbagai sektor. Secara ekonomi, perang Rusia-Ukraina memicu lonjakan harga energi dan pangan yang memperburuk inflasi global serta mengganggu rantai pasok, sehingga memperlambat pertumbuhan di banyak negara (Balaban, 2023a). Dari sisi geopolitik, dinamika keamanan internasional mengalami pergeseran signifikan, tercermin dari ekspansi NATO melalui keanggotaan negara-negara sebelumnya netral seperti Swedia dan Finlandia, serta meningkatnya isolasi diplomatik terhadap Rusia, meskipun respons internasional tetap beragam. Di atas semua itu, konflik ini menimbulkan krisis kemanusiaan dengan jutaan pengungsi, korban sipil dalam jumlah besar, dan kerusakan infrastruktur yang masif, meninggalkan dampak jangka panjang bagi masyarakat terdampak.

Konflik ini berada di Kawasan Laut Hitam yang bukan sekadar perairan internasional, melainkan merupakan zona vital yang berfungsi sebagai jalur perdagangan maritim (Balta & Bal, 2025). Secara global, perang tersebut mengakibatkan terganggunya distribusi pangan internasional, sebab Rusia dan Ukraina merupakan dua negara pengekspor utama gandum, jagung, dan minyak bunga matahari. Blokade dan serangan terhadap pelabuhan Ukraina menimbulkan kelangkaan pasokan serta mendorong kenaikan harga pangan, terutama di negara-

negara berkembang yang sangat bergantung pada impor dari kawasan tersebut. Selain itu, jalur energi yang melalui Laut Hitam juga terdampak, sehingga memunculkan krisis energi di Eropa dan memicu lonjakan harga minyak serta gas di pasar internasional termasuk Turki. Terjadinya perang dan blokade maritim telah mengubah status Laut Hitam dari yang semula merupakan kawasan strategis bagi Turki, kini menjadi zona perang. Kondisi ini mendorong Turki untuk mengambil langkah-langkah proaktif guna menjaga keutuhan wilayah dan memastikan stabilitas nasional tetap terjaga. Kawasan ini merupakan *buffer zone* (zona penyangga) terhadap potensi ancaman dari utara, artinya kawasan perairan ini berfungsi sebagai lapisan pertahanan alami yang memisahkan Turki dari potensi konflik. Keberadaannya memberikan waktu dan ruang bagi Turki untuk mendeteksi dan merespons ancaman militer sebelum mencapai daratan utamanya. Stabilitas di Laut Hitam secara langsung berkorelasi dengan keamanan teritorial, kelancaran ekonomi, dan pengaruh regional Turki (Butler, 2024). Transformasi Laut Hitam menjadi zona perang menempatkan armada angkatan laut Turki dan pesisir utaranya dalam potensi ancaman langsung. Hal ini memaksa Turki untuk meningkatkan anggaran pertahanan dan kesiagaan militer, sebuah beban tambahan di tengah krisis ekonomi.

Blokade Laut Hitam yang dilakukan Rusia membawa dampak signifikan terhadap Turki. Dari sisi ekonomi, Blokade yang terjadi di Laut Hitam telah menghambat pergerakan kapal dagang di jalur maritim strategis yang sangat vital bagi Turki. Akibatnya, biaya pengangkutan dan premi asuransi melonjak tajam. Biaya premi asuransi naik sekitar 1% hingga 5% dari nilai kapal hanya untuk satu pelayaran selama sepekan, padahal sebelumnya nyaris tidak dikenakan. Untuk kapal kargo bernilai \$50 juta, lonjakan ini dapat menambah beban biaya hingga \$2,5 juta dalam satu kali perjalanan (Saul, 2022). Pada Oktober 2022, hanya beberapa bulan setelah konflik meletus, inflasi tahunan di Turki melonjak hingga 85,5% angka tertinggi dalam lebih dari dua dekade. Bahkan hingga pertengahan 2024, laju inflasi tetap tinggi, bertahan di sekitar 70 (TÜİK - Veri Portalı, 2025). Dalam konteks ini, lonjakan biaya pengiriman dan asuransi tidak lagi sekadar persoalan operasional, melainkan turut menjadi pemicu utama tekanan inflasi yang

memperberat beban ekonomi bagi pelaku usaha dan masyarakat luas di seluruh negeri.

Konflik ini memicu keterlibatan berbagai aktor internasional, baik negara maupun organisasi internasional, yang berupaya mendorong terciptanya resolusi damai melalui diplomasi dan mediasi. Salah satu aktor yang menonjol dalam upaya mediasi menuju resolusi damai melalui diplomasi adalah Turki. Berbeda dengan negara-negara Barat yang cenderung berpihak pada Ukraina, atau negara-negara yang bersikap netral pasif, Turki mengambil posisi yang lebih aktif dengan memosisikan diri sebagai mediator di tengah konflik. Meskipun teori diplomasi klasik sering mensyaratkan seorang mediator harus imparial dan tidak memiliki kepentingan langsung, kelayakan Turki sebagai mediator dalam konflik ini justru ditegaskan oleh kerangka kepentingan nasional. Kelayakan Turki sebagai mediator dalam konflik Rusia-Ukraina tidak dapat diukur melalui diplomasi tradisional yang menuntut netralitas tanpa kepentingan, melainkan harus dilihat dari pendekatan realis oleh Touval dan Zartman, yang menekankan pentingnya *leverage* (daya tawar) (Touval, 1985). Dalam hal ini, keterkaitan kepentingan Turki dengan Rusia dan Ukraina bukan kelemahan, melainkan aset strategis yang menciptakan interdependensi dan memberi Ankara kapasitas unik untuk memberi tekanan maupun insentif.

Selain itu, Turki sebagai mediator bukan berasal dari ketidakberpihakan, tetapi dari keterimaan (*acceptability*). Turki adalah satu dari sedikit aktor yang diterima dan dipercaya oleh kedua pihak yang berkonflik sebagai mediator, baik Rusia maupun Ukraina (Balta & Bal, 2025). Berbeda dari Barat yang berpihak pada Ukraina atau sekutu Rusia yang tidak dipercaya Kiev, Turki menempati posisi netralitas aktif, mengakui kedaulatan Ukraina tanpa mengisolasi Rusia. Sikap seimbang ini membangun kepercayaan dan menjadikan Turki satu-satunya aktor yang diterima kedua belah pihak untuk memfasilitasi dialog. Bukti penerimaan ini sangat konkret, Turki secara aktif membuka jalur komunikasi dan berhasil menjadi tuan rumah bagi beberapa putaran negosiasi tingkat tinggi. Kelayakan ini diperkuat oleh urgensi kepentingan nasional Turki sendiri. Posisi unik Turki sebagai anggota NATO yang memiliki hubungan strategis dengan Ukraina sekaligus mitra ekonomi

vital yang bergantung pada Rusia menciptakan dualias hubungan yang menjadi fondasi daya tawarnya. Justru karena kepentingan nasionalnya (baik ekonomi, keamanan regional di Laut Hitam, maupun stabilitas pangan) terancam secara langsung, Turki memiliki motivasi terkuat untuk bertindak proaktif. Oleh karena itu, kepentingan nasional dalam konteks ini bukanlah penghalang mediasi, melainkan menjadi motor penggerak utama yang memastikan kelayakan Turki sebagai mediator yang berkomitmen dan efektif.

Sebagai wujud nyata dari peran tersebut, Turki secara aktif membuka jalur komunikasi dengan kedua negara yang bertikai, menjadi tuan rumah bagi beberapa putaran negosiasi tingkat tinggi di Antalya dan Istanbul. Pada 10 Maret 2022, Turki menjadi tuan rumah pertemuan para Menteri Luar Negeri Rusia dan Ukraina dalam kerangka *Antalya Diplomacy Forum*, yang merupakan pertemuan tingkat tertinggi sejak invasi dimulai. Upaya ini dilanjutkan dengan sesi negosiasi lanjutan di Istanbul pada 28–30 Maret 2022, di mana delegasi dari kedua negara membahas kerangka gencatan senjata dan isu kemanusiaan (Seven, 2024). Meskipun pertemuan itu tidak menghasilkan kesepakatan gencatan senjata, Turki tetap berhasil memainkan peran kunci dalam mendorong terciptanya kesepakatan yang efisien di bidang ekonomi, salah satunya melalui keterlibatannya dalam *Black Sea Grain Initiative* (BSGI) bersama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pada Juli 2022 (Seven, 2024).

Kesepakatan ini berhasil membuka kembali jalur ekspor gandum Ukraina yang sebelumnya diblokade oleh Rusia sebuah langkah dalam meredam potensi krisis pangan global yang mengancam negara-negara berpendapatan rendah. Bagi Turki, inisiatif tersebut tidak hanya merepresentasikan kontribusi kemanusiaan, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen strategis untuk menegaskan perannya dalam keamanan Laut Hitam, memperkuat citra diplomatiknya di panggung internasional, serta menjaga stabilitas harga pangan yang memiliki dampak langsung terhadap ketahanan ekonomi domestik. Sebagai negara pesisir di Laut Hitam, stabilitas kawasan ini menjadi vital bagi kepentingan nasional Turki, terutama dalam menjaga kelancaran akses pelabuhan, jalur logistik, serta kepentingan ekonomi lainnya (Öniş & Uluyol, 2025a).

Keberhasilan Turki dalam memfasilitasi dialog dan kesepakatan seperti BSGI terjadi karena posisinya yang unik. Posisi ini terbentuk karena adanya dua kepentingan yang berlawanan yang menjepit Turki di antara dua kepentingan yang berseberangan, yaitu loyalitas aliansi dengan Barat dan ketergantungan ekonomi yang mendalam pada Rusia. Di satu sisi dilema, Turki memiliki komitmen aliansi NATO dan hubungan strategis yang mendalam dengan Ukraina. Hubungan ini tidak hanya bersifat militer, seperti dukungan drone Bayraktar TB2, tetapi juga ekonomi yang signifikan, terutama dalam sektor pangan (Salsabila & Muttaqin, 2023a). Ketergantungan pada pasokan gandum dari Ukraina membuat Turki sangat rentan terhadap gangguan akibat perang, seperti yang ditunjukkan data berikut:



Gambar 1. 1 Grafik 10 Negara Tujuan Utama Ekspor Sereal Ukraina Tahun 2021-2023.

Sumber: UN Comtrade

Dari grafik tersebut, kita dapat melihat bahwa Ukraina memiliki hubungan yang penting dengan Turki dalam sektor perdagangan, khususnya ekspor gandum.

Turki selalu konsisten dalam posisi kelima negara yang mengimpor gandum dari Ukraina bahkan setelah Perang Rusia-Ukraina terjadi. Pada 2021, Turki menempati posisi ketiga sebagai tujuan ekspor. Namun, pada 2022 dan 2023 peringkat tersebut mengalami penurunan menjadi keempat dan kelima, seiring dengan meningkatnya alokasi ekspor Ukraina ke pasar Eropa. Penurunan ini berdampak langsung pada ekonomi Turki, memicu inflasi dan mengancam ketahanan pangan akibat naiknya harga gandum komoditas kunci untuk produk seperti roti dan pasta. Sementara itu, Turki tetap menjaga hubungan baik dengan Rusia karena adanya kepentingan yang nyata, khususnya di bidang ekonomi dan energi. Karena hubungan krusial ini, pilihan Turki untuk bersikap keras terhadap Rusia menjadi terbatas (Balaban, 2023a). Sebagai pemasok utama energi, Rusia menyumbang sekitar 39% dari total impor gas alam Turki pada tahun 2022 komponen vital bagi ketahanan energi nasional dan kelangsungan sektor industri domestik.

Dualitas hubungan inilah yang menciptakan sebuah dilema sekaligus peluang bagi kebijakan luar negeri Turki. Ketergantungan ekonomi pada Rusia mencegahnya untuk mengambil sikap konfrontatif penuh, sementara komitmen strategis dan ideologis terhadap kedaulatan Ukraina serta keanggotaan NATO mendorongnya untuk tidak berdiam diri. Secara ideal, sebagai anggota NATO, Turki seharusnya lebih konsisten berpihak pada Ukraina dan mendukung Langkah-langkah Barat terhadap Rusia. Namun, dalam praktiknya Turki justru mengambil peran sebagai mediator sekaligus mempertahankan hubungan erat dengan kedua pihak yang berperang. Kesenjangan antara ekspektasi peran Turki sebagai sekutu NATO dengan kenyataan sikap mediatif yang diambilnya inilah yang menjadi gap penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kepentingan nasional yang mendorong Turki memilih jalan mediasi dalam perang Rusia–Ukraina tahun 2022-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Perang Rusia-Ukraina yang meletus sejak 2022 menempatkan Turki pada posisi dilematis. Turki memiliki kedekatan dengan Rusia melalui kerja sama energi, pariwisata, dan perdagangan pangan membuat Turki rentan terhadap dampak ekonomi maupun politik bila hubungan tersebut terganggu. Namun, di sisi lain, komitmennya sebagai anggota NATO menuntut posisi yang selaras dengan kepentingan Barat. Turki sebagai anggota NATO seharusnya konsisten berpihak pada Ukraina dan mendukung Langkah-langkah Barat terhadap Rusia. Namun, Turki justru memilih mengambil peran sebagai mediator sekaligus tetap mempertahankan hubungan erat dengan kedua pihak yang berkonflik. Kondisi ini memunculkan pertanyaan penelitian, yakni "Apa kepentingan nasional Turki sebagai mediator dalam perang Rusia-Ukraina, 2022—2025?"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan perang Rusia-Ukraina; dan
2. Mendeskripsikan kepentingan nasional Turki sebagai mediator perang Rusia-Ukraina dalam kurun waktu 2022—2025

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Hubungan Internasional, khususnya dalam studi kebijakan luar negeri negara kekuatan menengah, mediasi konflik, serta geopolitik Laut Hitam. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti yang ingin

menelaah isu-isu strategis seputar penerapan teori Kepentingan Nasional dalam analisis konflik internasional.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap temuan dalam penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada para pembuat kebijakan, khususnya di sektor diplomasi dan kebijakan luar negeri Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi diplomasi yang lebih adaptif dan efektif di tengah konflik kekuatan besar. Diharapkan pula penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman publik mengenai motivasi di balik kebijakan suatu negara dalam menghadapi dinamika politik global.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pemilihan penelitian terdahulu didasarkan pada kebutuhan untuk membangun landasan analisis yang komprehensif dari berbagai dimensi yang memengaruhi peran mediasi Turki. Proses perolehan dan penyortiran penelitian terdahulu dilakukan secara sistematis. Untuk memastikan literatur yang dikumpulkan mencakup topik secara menyeluruh, pencarian awal menggunakan *software Publish or Perish (PoP)* untuk menelusuri *Google Scholar* secara sistematis. Penggunaan PoP membantu menemukan artikel yang paling relevan dan berpengaruh berdasarkan jumlah sitasi. Pencarian dilakukan dengan kata kunci, seperti *Turkish mediation*, *Turkish national interest*, *Rusia-Ukraina war mediation*, dan *Turkish foreign policy*, yang menghasilkan ratusan artikel relevan.

Proses penyortiran literatur kemudian dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah berdasarkan waktu, dengan hanya memilih publikasi terbaru, tahun 2022—2024 untuk menjamin aktualitas. Tahap kedua adalah penyaringan substansial melalui peninjauan judul dan abstrak untuk menerapkan kriteria relevansi. penelitian yang dipilih adalah yang memiliki analisis mendalam, khususnya yang membahas alasan, strategi, dan kepentingan di balik kebijakan mediasi Turki yang relevan dengan penelitian ini. Kelima penelitian yang diambil didasarkan pada kebutuhan untuk membangun landasan analisis yang komprehensif dari berbagai dimensi yang memengaruhi peran mediasi Turki.

Penelitian oleh Gökberk Balaban (2023) dipilih karena secara spesifik mengupas dampak konflik terhadap penguatan hubungan ekonomi Turki-Rusia dan menyoroti ketergantungan asimetris, yang menjadi fondasi untuk memahami

kalkulasi ekonomi Turki. Selanjutnya, studi Ümit Seven (2024) relevan karena menganalisis bagaimana Turki secara institusional membangun citra sebagai negara penengah (*in-between state*) melalui wacana eksepsionalisme, yang menjelaskan aspek identitas dan citra dalam kebijakan luar negerinya. Penelitian Hüseyin Özdemir (2024) disertakan untuk memberikan perspektif tentang implementasi praktis diplomasi Turki melalui konsep tindakan penyeimbangan diplomatik, yang terbukti efektif dalam inisiatif seperti *Black Sea Grain Initiative* dan pertukaran tawanan.

Sementara itu, penelitian Mehmet Oğuzhan Tulun (2024) memberikan gambaran aktual dan ringkas mengenai implementasi kebijakan mediasi Turki, dengan memaparkan langkah-langkah konkret yang telah diambil, sehingga menyediakan landasan empiris terkini untuk menganalisis bagaimana peran mediasi tersebut merupakan wujud nyata dari kepentingan nasional Turki. Terakhir, disertakannya penelitian Michael J. Butler (2024) memberikan dimensi kritis dengan memperkenalkan konsep mediasi transaksional yang didorong oleh kepentingan strategis mediator, sekaligus menyoroti bagaimana disinformasi mengaburkan kondisi di lapangan, sehingga melengkapi analisis dengan pandangan yang lebih skeptis terhadap motivasi Turki.

Penelitian Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gökberk Balaban (2023) yang berjudul “*The Impact of the Ukraine Conflict On Turkiye-Russia Economic Relations*”, yang secara mendalam mengkaji dampak konflik Ukraina terhadap dinamika hubungan ekonomi antara Turki dan Rusia. Temuan utama dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun terjadi eskalasi militer yang signifikan, hubungan ekonomi kedua negara justru mengalami penguatan dan terus berkembang. Fenomena ini dijelaskan melalui pendekatan kebijakan luar negeri Turki yang bersifat netral dan tidak ikut serta dalam rezim sanksi Barat terhadap Rusia. Selain itu, Ankara dan Moskow menerapkan strategi kompartementalisasi, yakni pemisahan tegas antara perbedaan pandangan politik dan kerja sama ekonomi, sehingga memungkinkan kelangsungan hubungan dagang dan investasi tetap berjalan di tengah ketegangan geopolitik. Namun, studi tersebut juga menyoroti konsekuensi struktural dari dinamika ini, yaitu semakin dalamnya pola

ketergantungan asimetris, di mana Turki menunjukkan peningkatan ketergantungan ekonomi terhadap Rusia, khususnya dalam sektor energi. Lonjakan impor gas dan minyak dari Rusia menjadi faktor utama yang memperkuat ketidakseimbangan ini, menempatkan Turki dalam posisi yang lebih rentan secara ekonomi terhadap fluktuasi dan tekanan dari mitra strategisnya tersebut (Balaban, 2023a).

Penelitian Kedua, Penelitian oleh Ümit Seven (2024) dalam publikasinya yang berjudul "*Mediation as a State Enterprise in Türkiye*" menganalisis bagaimana Turki secara strategis membangun dan melembagakan perannya sebagai mediator dalam kebijakan luar negerinya. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana Turki memanfaatkan wacana "*eksepsionalism*" geografis dan historisnya untuk memosisikan diri sebagai negara penengah (*in-between state*) antara Barat dan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada keterlibatan Turki di Somalia dan mediasinya dalam perang Rusia-Ukraina untuk mengkaji lintasan, kondisi, dan karakteristik dari upaya mediasi tersebut. Seven berargumen bahwa Turki telah menginstitusionalisasikan pola pikir kewirausahaan politik (*political entrepreneurial mindset*) yang memungkinkan pemerintahnya mengambil peluang mediasi sebagai bagian dari aspirasi kebijakan luar negeri yang lebih besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi mediasi Turki berkembang dari sekadar fasilitasi dialog menjadi pendekatan yang lebih direktif dan aktif. Dengan menggabungkan narasi eksepsionalisme dan retorika kemanusiaan, Ankara berhasil menciptakan citra sebagai mediator yang andal dan menjadi alternatif bagi Barat, meskipun posisi yang fleksibel ini juga menciptakan ambiguitas dan risiko isolasi dalam politik internasional (Seven, 2024).

Penelitian Ketiga, Penelitian terbaru oleh Hüseyin Özdemir (2024) yang berjudul "*Türkiye's Diplomatic Balancing Act*" secara mendalam mengkaji peran Turki sebagai aktor mediasi dalam konflik Rusia-Ukraina melalui pendekatan yang disebut sebagai tindakan penyeimbangan diplomatik. Özdemir menyoroti bahwa posisi Turki yang khas sebagai negara anggota NATO yang tetap menjalin hubungan erat dan strategis dengan Rusia memberikan ruang manuver diplomatik yang tidak dimiliki oleh banyak negara lain. Keunikan ini memungkinkan Turki untuk memainkan peran sebagai jembatan komunikasi antara dua pihak yang

berseteru, sekaligus menjaga kredibilitasnya di mata komunitas internasional. Dalam studi tersebut, Özdemir mengidentifikasi dua pencapaian utama yang mencerminkan efektivitas Turki sebagai mediator. Pertama adalah keberhasilannya dalam memprakarsai *Black Sea Grain Initiative*, sebuah kesepakatan penting yang membuka jalur ekspor gandum dari Ukraina melalui Laut Hitam. Inisiatif ini tidak hanya membantu mencegah krisis pangan global, tetapi juga menunjukkan kapasitas Turki dalam mengelola isu-isu lintas sektor yang kompleks. Kedua, Turki berhasil memfasilitasi pertukaran tawanan perang antara Rusia dan Ukraina, sebuah langkah yang memperkuat citra kemanusiaan dan netralitasnya dalam konflik tersebut. Meski menghadapi tantangan yang tidak ringan termasuk keraguan dari sejumlah aktor internasional serta dilema dalam menyeimbangkan kepentingan nasional dengan tuntutan netralitas Özdemir menyimpulkan bahwa peran mediasi Türkiye telah memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat reputasinya sebagai kekuatan diplomatik yang kredibel dan adaptif di panggung global (Özdemir, 2024b)

Penelitian Keempat, oleh Mehmet Oğuzhan Tulun (2024) dalam *Analysis Paper* dari *Center for Eurasian Studies (AVİM)* berjudul "*Turkiye's Mediation in the Ukraine-Russia War*" menganalisis kebijakan "jalan tengah" yang diambil Turki sejak invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022. Tulun menyoroti langkah-langkah konkret yang ditempuh Türkiye untuk memposisikan diri sebagai mediator kredibel di tengah konflik, termasuk menjadi tuan rumah perundingan tingkat tinggi, memfasilitasi *Black Sea Grain Initiative*, membantu pertukaran tawanan perang, serta konsisten menerapkan Konvensi Montreux guna mencegah eskalasi di Laut Hitam. Pendekatan Turki yang berfokus pada penahanan, pendinginan, dan penyelesaian konflik ini dinilai berbeda dari strategi negara-negara Barat yang cenderung mendukung perang atrisi untuk melemahkan Rusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Turki berhasil memantapkan peran sebagai aktor yang dapat diandalkan dan menjadi titik kontak antara Barat, Ukraina, dan Rusia, serta berfungsi sebagai "jalan keluar" potensial dari konflik yang berisiko lepas kendali (Tulun, 2024a).

Penelitian Kelima, penelitian oleh Michael J. Butler pada tahun 2023 yang berjudul “*Ripeness obscured: inductive lessons from Türkiye’s (transactional) mediation in the Russia-Ukraine war*”, mengkaji peran mediasi Turki dalam konflik Rusia-Ukraina dengan memperkenalkan konsep baru, *ripeness obscured* (kematangan yang dikaburkan). Konsep ini menjelaskan situasi di mana penggunaan *weaponized information* (propaganda dan disinformasi) oleh pihak yang berkonflik membuat kondisi nyata di lapangan menjadi tidak jelas, sehingga mediator kesulitan menilai apakah konflik siap untuk diselesaikan. Butler berargumen bahwa dalam ketidakpastian ini, mediasi yang terjadi cenderung bersifat transaksional, yaitu didorong oleh kepentingan strategis mediator itu sendiri, bukan niat tulus untuk perdamaian. Menurutnya, Turki adalah contoh konkret mediator transaksional, yang motivasinya lebih dipengaruhi oleh kalkulasi untuk memperkuat posisi geopolitiknya dan merespons tekanan ekonomi domestik. Oleh karena itu, strategi mediasi yang diterapkan Turki dikarakterisasi sebagai manipulatif, karena lebih bertujuan untuk mengelola citra dan kepentingan nasionalnya daripada mencari solusi substantif bagi konflik tersebut (Butler, 2024).

Demikian rangkuman dari lima studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan memberikan kontribusi penting dalam membangun landasan konseptual. Dari uraian tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah kesamaan, antara lain penggunaan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian serta penerapan konsep kepentingan nasional sebagai kerangka analisis utama. Untuk memperjelas perbandingan tersebut, berikut disajikan sebuah tabel yang merangkum karakteristik utama dari kelima penelitian terdah

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Teori dan Konsep	Metode	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gökberk BALABAN dalam <i>RUSAD</i> Dengan Judul, " <i>The Impacts Of The Ukraine Conflict On Türkiye-Russia Economic Relations</i> " (2023).	Kompartementalisasi	Analisis Kualitatif	mengevaluasi dampak konflik pada berbagai sektor ekonomi dan menyelidiki dampak konflik Ukraina terhadap hubungan ekonomi antara Rusia dan Turki, termasuk konsekuensi, ancaman, dan peluang di berbagai sektor ekonomi.	Hubungan ekonomi Turki-Rusia terus tumbuh meski ada konflik, didukung sikap netral Turki dan kompartementalisasi kebijakan. Ketergantungan asimetris meningkat, dengan ekspor Rusia ke Turki melampaui ekspor sebaliknya. Konflik ini memunculkan dampak campuran: peningkatan ketergantungan energi dan peluang bisnis bagi perusahaan Turki di pasar Rusia.
2	Seven, Ü. <i>Mediation as a State Enterprise in Türkiye.</i> (2024)	penengah (<i>in-between</i>)	Analisis Kualitatif	Mengkaji bagaimana dan mengapa Turki, sebagai anggota NATO, mengambil peran sebagai mediator dalam konflik internasional serta apa yang membuat pendekatannya unik	Peran mediasi Turki merupakan bagian dari strategi kebijakan luar negeri untuk memproyeksikan citranya. Strategi mediasinya berkembang dari sekadar fasilitasi menjadi pendekatan yang lebih direktif dan aktif, namun posisi

"penengah" ini juga menciptakan ambiguitas.

3	Hüseyin Özdemir, dalam TRT World Research Centre Discussion Paper dengan judul, “ <i>Türkiye’s Diplomatic Balancing Act: Mediating the Ukraine-Russia Conflict</i> ” (2024).	<i>Diplomatic Balancing</i> , Netralitas Aktif Mediasi, Kepentingan Nasional.	Kualitatif analisis deskriptif kebijakan luar negeri.	Meneliti peran Turki sebagai kekuatan penyeimbang dalam konflik Rusia-Ukraina, dengan fokus pada hubungan bilateralnya, inisiatif mediasi, dan implementasi dari <i>Black Sea Grain Initiative</i> .	Turki jadi aktor kunci dengan menyeimbangkan posisi NATO dan hubungan dengan Rusia. Motivasinya: stabilitas, energi, dan perdagangan. Mediasi seperti Inisiatif Gandum Laut Hitam dan pertukaran tawanan meningkatkan pengaruhnya.
4	Mehmet Oğuzhan Tulun, dalam <i>Analysis Paper AVİM</i> dengan judul, “ <i>Türkiye’s Mediation In The Ukraine-Russia War</i> ” (2024).	Kebijakan "Jalan Tengah" (<i>Middle Path</i>), Mediasi Konflik, Stabilitas Regional	Kualitatif analisis deskriptif kebijakan luar negeri.	Analisis Kebijakan, deskriptif. Menganalisis kebijakan "jalan tengah" yang diambil Turki untuk melindungi stabilitas di Kawasan Laut Hitam dan keamanan nasionalnya, sambil merinci langkah-langkah mediasi konkret yang telah ditempuh Turki.	Turki memantapkan diri sebagai salah satu aktor yang dapat diandalkan dan menjadi titik kontak antara Barat, Ukraina, dan Rusia. Peran mediasi ini tercermin dalam langkah nyata seperti menjadi tuan rumah perundingan, memfasilitasi Black Sea Grain Initiative, membantu pertukaran tawanan, dan menegakkan Konvensi Montreux. Peran Turki sebagai mediator dinilai penting sebagai "jalan keluar" dari konflik.

5	Michael J. Butler dalam <i>International Journal of Conflict Management</i> dengan judul, " <i>Ripeness obscured: inductive lessons from Türkiye's (transactional) mediation in the Russia-Ukraine war</i> " (2023).	<i>Obscured Ripeness, Transactional Mediation, Weaponized Information</i>	Pendekatan Kualitatif	Menganalisis motivasi Turki dalam memediasi perang di Ukraina meskipun kondisi <i>ripeness</i> untuk resolusi konflik tidak jelas atau dikaburkan terutama akibat penggunaan informasi yang dijadikan senjata	Informasi yang dijadikan senjata telah mengaburkan kondisi <i>ripeness</i> dalam perang Ukraina, namun Turki tetap menjalankan mediasi transaksional yang dipengaruhi kepentingan pribadi dan strategi manipulatif. Meski demikian, mediasinya menghasilkan kesepakatan nyata seperti Perjanjian Istanbul.
---	--	---	-----------------------	---	--

Kelima penelitian terdahulu tersebut telah membahas tentang strategi yang dilakukan Turki, belum ada satu pun yang secara eksplisit menjadikan analisis mendalam mengenai motif atau kepentingan nasional Turki sebagai fokus utama. Sebagian besar berfokus pada peran dan strategi yang dilakukan Turki sebagai mediator dalam perang Rusia-Ukraina, sebagaimana ada juga hanya menjadikan kepentingan nasional sebagai variabel pendukung atau sebagai indikasi perilaku pragmatis. Di sinilah letak kontribusi orisinal dari penelitian ini, dengan pendekatan yang menyeluruh dan terfokus, penelitian ini akan mengupas secara sistematis berbagai dimensi kepentingan nasional Turki mulai dari aspek ekonomi, keamanan, politik domestik, hingga posisi geopolitik yang secara kolektif membentuk dorongan strategis Turki untuk mengambil peran sebagai mediator. Dengan demikian, studi ini akan mengisi kekosongan penelitian tersebut dengan membangun analisis yang komprehensif dan berpusat pada kepentingan nasional Turki dalam mediasi perang Rusia-Ukraina.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Teori Kepentingan Nasional (*National Interest*)

Untuk melengkapi kerangka analisis, penelitian ini juga menggunakan teori kepentingan nasional (*national interest*) sebagai dasar analisisnya. Teori ini merupakan inti dari studi kebijakan luar negeri dan memberikan substansi terhadap tujuan yang hendak dicapai oleh sebuah negara dalam interaksinya di panggung internasional. Bentuk paling mendasar dari kepentingan nasional adalah keberlangsungan eksistensi negara, yang mencakup perlindungan atas wilayah, identitas politik, dan institusi dari ancaman eksternal. Demi mencapai tujuan tersebut, negara akan senantiasa berupaya mempertahankan serta memperluas kekuatannya sebagai strategi utama dalam menghadapi tantangan global.

Namun, seiring dengan perkembangan dinamika global, pemahaman terhadap kepentingan nasional telah berkembang. Salah satu tokoh yang memberikan klasifikasi lebih rinci adalah Donald E. Nuechterlein. Dalam bukunya

yang berjudul “*National Interest and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision Making*” ia menyatakan bahwa dalam perspektif hubungan internasional, tindakan suatu negara terhadap negara lain dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan kepentingan nasionalnya masing-masing. Ia membagi kepentingan nasional ke dalam empat kategori, yaitu, kepentingan pertahanan/keamanan, kepentingan ekonomi, kepentingan tatanan dunia/geopolitik, dan kepentingan ideologis (Nuechterlein, 1976).

Namun peneliti mengadaptasi kerangka kerja Nuechterlein dan hanya berfokus pada tiga dimensi kepentingan yang paling krusial bagi Turki dalam merespons perang Rusia-Ukraina, yaitu kepentingan pertahanan, ekonomi, dan geopolitik, karena ketiga aspek inilah yang secara faktual menjadi variabel determinan (penentu) dalam kalkulasi Turki saat merespons perang Rusia-Ukraina. Pemilihan kepentingan pertahanan didasarkan pada urgensi ancaman fisik (survival) akibat militerisasi Laut Hitam yang bersinggungan langsung dengan teritorial Turki; kepentingan ekonomi menjadi krusial karena adanya ketergantungan yang vital pada sektor energi dan pangan yang menyangkut stabilitas domestic, sedangkan dimensi geopolitik menjadi relevan untuk menganalisis strategi Turki dalam memanfaatkan krisis ini sebagai peluang (*opportunity*) untuk meningkatkan status tawar diplomatiknya di antara blok Barat dan Rusia. Dengan demikian, kombinasi ketiga kepentingan inilah yang secara empiris membentuk struktur dilema sekaligus daya dorong utama bagi inisiatif mediasi Turki.

Alasan tidak menyertakan dimensi kepentingan ideologis sebagai fokus analisis, karena kebijakan mediasi Turki justru tidak bertentangan, dan bahkan mendapat dukungan, dari aliansi ideologisnya, NATO . Fakta bahwa NATO juga mendukung peran mediasi ini menunjukkan bahwa ideologi bukanlah variabel penentu atau sumber ketegangan dalam pengambilan keputusan ini. Karena dimensi ideologis ini cenderung selaras dan tidak menjadi penghalang. Dari tiga dimensi kepentingan nasional menurut Nuechterlein (Nuechterlein, 1976), Secara spesifik, operasionalisasi ,yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kepentingan Ekonomi

Kepentingan ini berfokus pada upaya suatu negara untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi warganya melalui hubungan dengan negara lain. Hal ini mencakup promosi perdagangan yang adil, perlindungan investasi di luar negeri, serta jaminan akses terhadap sumber daya dan pasar yang vital bagi perekonomian domestik (Nuechterlein, 1976).

b. Kepentingan Keamanan

Kepentingan keamanan merupakan kepentingan paling mendasar yang merujuk pada upaya negara untuk melindungi integritas wilayah, kedaulatan, dan keselamatan warganya dari ancaman atau serangan fisik eksternal. Menurut Nuechterlein, ini adalah prioritas utama karena tanpa keamanan, kepentingan lainnya tidak dapat diwujudkan. Upaya pencapaiannya sering kali melibatkan pembangunan kekuatan militer atau pembentukan aliansi pertahanan (Nuechterlein, 1976).

c. Kepentingan Geopolitik

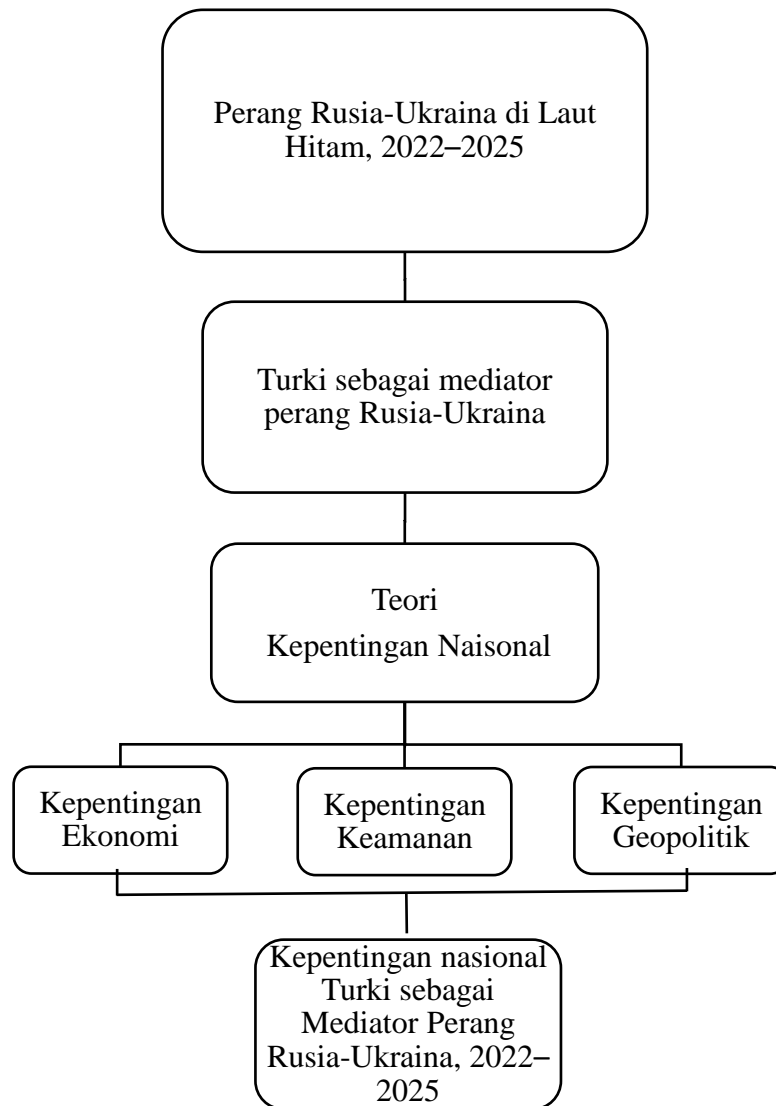
Kepentingan ini berkaitan dengan upaya negara untuk menjaga stabilitas sistem internasional dan menciptakan lingkungan global yang damai, teratur, dan dapat diprediksi. Ini mencakup dukungan terhadap hukum internasional, partisipasi dalam organisasi internasional seperti PBB, dan pemeliharaan keseimbangan kekuatan regional agar sejalan dengan posisi dan pengaruh strategis negara tersebut. Dalam konteks penelitian ini, kepentingan nasional diposisikan sebagai sasaran utama yang ingin dicapai oleh Turki. Teori kepentingan nasional memberikan isi dan arah terhadap apa yang dianggap paling penting dalam proses kalkulasi tersebut (Nuechterlein, 1976).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dirancang untuk menguraikan logika analitis dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini menghubungkan antara kondisi awal konflik sebagai input, proses analisis berbasis teori sebagai landasan teoritis, dan kebijakan yang dihasilkan sebagai output. Titik awalnya adalah pecahnya perang di kawasan Laut Hitam, yang bagi Turki bukan sekadar konflik eksternal, melainkan ancaman langsung terhadap berbagai aspek kepentingan nasionalnya. Dari sisi keamanan, perang yang terjadi di wilayah strategis tersebut berpotensi mengganggu stabilitas regional dan menyeret Turki ke dalam konflik. Secara ekonomi, perang menyebabkan gangguan pada jalur perdagangan penting, mendorong inflasi akibat kenaikan harga energi dan pangan, serta mengancam sektor pariwisata yang bergantung pada wisatawan Rusia dan Ukraina. Di sisi geopolitik, Turki menghadapi dilema antara komitmennya sebagai anggota NATO dan hubungan pragmatismenya dengan Rusia, terutama dalam bidang energi dan ekonomi.

Dalam menghadapi situasi yang rumit ini, tindakan Turki didorong oleh upaya untuk melindungi kepentingan nasionalnya. Menurut Teori kepentingan nasional, tujuan utama Turki adalah menjaga stabilitas ekonomi, keamanan kawasan, dan posisi geopolitiknya. Turki menyadari bahwa jika memihak salah satu negara, maka kepentingannya dengan negara lain akan terganggu. Sementara itu, sikap diam atau pasif juga tidak cukup untuk menjaga keamanan negaranya. Oleh karena itu, Turki memilih peran mediator sebagai jalan tengah untuk menjaga semua kepentingannya secara seimbang. Pilihan ini dinilai paling menguntungkan karena memungkinkan Turki menjaga stabilitas kawasan Laut Hitam, mempertahankan hubungan ekonomi dan diplomatik dengan kedua pihak yang berkonflik, serta memperkuat otonomi strategis dan citranya sebagai kekuatan regional yang berpengaruh. Peran mediasi ini diwujudkan melalui langkah konkret seperti fasilitasi *Black Sea Grain Initiative* dan pertukaran tawanan perang. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan Turki sebagai mediator

merupakan strategi yang dirancang untuk mengamankan kepentingan nasionalnya di tengah dinamika geopolitik yang kompleks.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah oleh peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut John W. Creswell metode kualitatif merupakan metode untuk menggali dan memahami makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok sebagai respons terhadap isu-isu sosial maupun kemanusiaan (Creswell, 2014). Metode ini menekankan fleksibilitas dalam merumuskan pertanyaan penelitian dan prosedur pelaksanaannya, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pendekatan sesuai dengan dinamika lapangan. Data dikumpulkan secara mendalam dan kontekstual dari partisipan yang relevan, kemudian dianalisis secara induktif dimulai dari identifikasi tema-tema spesifik hingga merumuskan pola-pola umum yang lebih luas. Dengan demikian, metode ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang kompleks dan kontekstual.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena relevan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Metode ini relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menuntut analisis dengan menggunakan teori yang mendalam atas kepentingan nasional yang memengaruhi arah kebijakan luar negeri Turki. Secara lebih rinci, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Karakter deskriptifnya tercermin dalam usaha untuk menyusun pemaparan yang sistematis dan akurat mengenai latar belakang keterlibatan Turki sebagai pihak penengah dalam konflik tersebut. Hal ini mencakup uraian tentang dinamika konflik di kawasan Laut Hitam, tantangan strategis yang dihadapi oleh Turki, serta rekonstruksi kronologis dari langkah-langkah mediasi yang telah ditempuh oleh pemerintah Turki. Sementara itu, analitis dalam penelitian ini tercermin dari fokus utamanya untuk mengkaji

kepentingan nasional Turki sebagai elemen kunci yang mendorong keterlibatannya sebagai mediator dalam konflik.

3.2 Fokus Penelitian

Untuk memastikan agar penelitian ini tetap terarah dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, peneliti menetapkan fokus penelitian. Fokus ini krusial dalam penelitian kualitatif, sebagaimana ditegaskan Miles, Huberman, dan Saldaña dalam *Qualitative Data Analysis*, bahwa pembatasan ruang lingkup merupakan bagian penting dari desain penelitian. Miles et. al menegaskan bahwa tanpa batasan yang jelas, seorang peneliti dapat "tenggelam dalam lautan data" dan kesulitan untuk menghasilkan analisis yang koheren dan mendalam (Miles et al., 2013). Fokus penelitian berfungsi sebagai kerangka kerja teoritis yang memandu peneliti dalam menentukan data apa yang relevan untuk dikumpulkan dan mana yang tidak. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini akan memfokuskan analisisnya pada upaya untuk memahami dan menjelaskan kepentingan nasional Turki sebagai mediator dalam perang Rusia-Ukraina pada periode 2022–2024.

Fokus penelitian ini terbagi dalam terbagi dalam tiga dimensi yaitu, kepentingan ekonomi, kepentingan keamanan, dan kepentingan geopolitik. Dimensi ekonomi menyoroti upaya menjaga stabilitas melalui pasokan energi, ekspor pangan, dan sektor pariwisata. Dimensi keamanan menekankan pentingnya Laut Hitam sebagai wilayah strategis, jalur perdagangan maritim dan pencegahan eskalasi konflik. Dimensi geopolitik membahas strategi Turki dalam memperkuat otonomi regional, menyeimbangkan posisi di NATO dan hubungan dengan Rusia, serta meningkatkan pengaruh diplomatik. Penelitian ini dibatasi pada periode 2022—2024, dimulai dari invasi Rusia ke Ukraina hingga perkembangan mediasi Turki di awal 2024.

3.3 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), sehingga seluruh data yang dianalisis bersumber dari data sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai dokumen, arsip, dan publikasi yang telah disusun oleh pihak lain. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal akademik, dan disertasi yang memberikan dasar teoretis, kerangka konseptual, serta analisis dari perspektif para ahli. Peneliti juga akan mengacu pada dokumen dan pernyataan resmi yang dirilis oleh pemerintah dan organisasi internasional guna memperoleh informasi primer mengenai posisi resmi para aktor yang terlibat. Untuk memperkuat data faktual dan kronologis, penelitian ini turut memanfaatkan laporan dari media massa terpercaya, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti siaran pers dan laporan kebijakan dari Kementerian Luar Negeri Turki (www.mfa.gov.tr), Mahkamah Konstitusi Turki (Anayasa Mahkemesi) (www.anayasa.gov.tr), laporan lembaga statistik dan lembaga pemikir (*think tank*), seperti data inflasi dari *Turkish Statistical Institute* (TÜİK) (www.tuik.gov.tr), *Carnegie Endowment for International Peace* (www.carnegieeuropa.eu), PBB-Black Sea Grain Initiative Joint Coordination Centre (www.un.org/en/black-sea-grain-initiative), Center for Strategic and International Studies (www.csis.org) dan data perdagangan dari *UN Comtrade* (www.comtradeplus.un.org), serta laporan media dari situs berita resmi seperti Reuters (www.reuters.com) dan Al Jazeera (www.aljazeera.com) untuk memperoleh data faktual dan kronologis. Secara khusus, untuk memahami kerangka berpikir kebijakan luar negeri Turki. Dokumen-dokumen ini akan diinterpretasikan untuk melihat bagaimana Turki secara resmi membingkai peran mediasinya, yang diduga berkontribusi dalam membentuk persepsi kepentingan nasionalnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi Pustaka (*library research*), yaitu proses sistematis untuk mencari dan mengumpulkan data sekunder yang relevan. Langkah awal dilakukan dengan menelusuri literatur menggunakan kata kunci seperti *Turkish mediation*, *Turkish national interest*, *Rusia-Ukraina war mediation*, dan *Turkish foreign policy* di berbagai basis data akademik. Mengumpulkan beragam bentuk data mulai dari dokumen kebijakan, laporan statistik, hingga analisis akademis, memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang mendalam (Creswell, 2014). Pengumpulan data mencakup beragam sumber untuk membangun analisis yang menyeluruh. Buku dan jurnal ilmiah digunakan untuk memperkuat dasar teori yaitu, dokumen resmi dari Kementerian Luar Negeri Turki, NATO, dan PBB memberikan informasi langsung tentang posisi kebijakan, data statistik dari *Turkish Statistical Institute* (TÜİK) dan *UN Comtrade* digunakan sebagai bukti nyata untuk menganalisis kepentingan ekonomi, serta laporan dari media terpercaya seperti Reuters dan Al Jazeera membantu menyusun kronologi peristiwa secara faktual.

Untuk memastikan keakuratan dan kepercayaan terhadap data, peneliti menerapkan metode triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis sumber misalnya, mencocokkan pernyataan resmi pemerintah dengan laporan media dan kajian akademik. Setelah data diverifikasi, semua informasi diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian yang mencakup tiga dimensi utama kepentingan nasional Turki, yaitu ekonomi, keamanan, dan geopolitik. Dengan pendekatan yang terstruktur ini, penelitian memiliki dasar data yang kuat dan lengkap untuk mendukung analisis yang mendalam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dilaksanakan secara sistematis melalui sejumlah tahapan

terstruktur. Proses analisis merujuk pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga komponen utama yaitu, *Data Condensation*, *Display Data* dan , *conclusion drawing/verification* (Miles et al., 2013). Penjelasan mengenai model analisis interaktif data oleh Miles dan Huberman secara rinci ialah sebagai berikut:

a. *Data Condensation*

Data Condensation merupakan tahap awal dalam proses analisis, di mana peneliti secara sistematis mengumpulkan, menyeleksi, dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data yang dianggap tidak berkaitan langsung dengan rumusan masalah akan dieliminasi, sementara data yang memiliki nilai analitis akan disederhanakan, diklasifikasikan, dan diorganisir ke dalam kategori-kategori tematik yang sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Kategori tersebut dapat mencakup aspek-aspek seperti kepentingan ekonomi, dinamika keamanan, dan strategi geopolitik. Proses ini tidak hanya bertujuan menyaring informasi, tetapi juga membentuk struktur awal bagi interpretasi yang lebih mendalam, sehingga analisis dapat berjalan secara terarah dan konsisten dengan tujuan penelitian.

b. *Display Data*

Tahap kedua dalam proses analisis adalah penyajian data (*data display*), yaitu langkah di mana informasi yang telah melalui proses reduksi disusun dan ditampilkan secara sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur, disusun secara kronologis, tematik, atau melalui tabel dan matriks sederhana yang memungkinkan pembaca melihat keterkaitan antar elemen secara visual. Penyajian ini bertujuan untuk menampilkan pola-pola, kecenderungan, dan hubungan antar variabel secara eksplisit, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dinamika yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan format penyajian yang terorganisir, proses interpretasi dapat dilakukan secara lebih tajam dan mendalam, serta mendukung validitas analisis yang akan dirumuskan pada tahap berikutnya.

c. conclusion drawing and verification

Tahap akhir dalam proses analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), di mana peneliti melakukan interpretasi secara mendalam dan reflektif terhadap data yang telah disusun dan disajikan sebelumnya. Pada tahap ini, seluruh temuan dianalisis secara kritis dengan mengaitkannya kembali pada teori kepentingan Nasional, guna membangun argumen yang logis, konsisten, dan selaras dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat final secara langsung, melainkan melalui proses verifikasi berulang dengan merujuk kembali pada data mentah dan sumber asli untuk memastikan validitas, konsistensi, dan akurasi dari interpretasi yang dibuat. Proses ini penting untuk menjaga integritas metodologis dan memastikan bahwa hasil analisis bersifat kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sekaligus memberikan kontribusi yang bermakna terhadap kajian hubungan internasional yang sedang diba

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri Turki dalam perang Rusia-Ukraina tidak lahir dari sikap netral yang pasif ataupun semata-mata dorongan kemanusiaan. Sebaliknya, peran mediasi yang dimainkan Turki merupakan hasil dari perhitungan yang sangat pragmatis. Tujuan utamanya adalah melindungi kepentingan nasional yang dianggap vital, terutama ketika Turki berada dalam tekanan geopolitik yang semakin berat. Analisis ini menggunakan kerangka teori Kepentingan Nasional dari Donald E. Nuechterlein, yang membantu menjelaskan bagaimana faktor ekonomi, keamanan, dan geopolitik membentuk sikap Ankara. Turki menghadapi dilema besar. Di satu sisi, ia adalah anggota NATO yang terikat pada komitmen aliansi. Di sisi lain, Turki memiliki ketergantungan yang cukup dalam terhadap Rusia, terutama dalam bidang energi dan ekonomi. Ketergantungan ini membuat posisi Turki rapuh. Namun, alih-alih terjebak dalam krisis, Turki justru mampu mengubah situasi sulit tersebut menjadi peluang untuk memperkuat otonomi strategisnya.

Kepentingan ekonomi muncul sebagai faktor paling mendesak dalam perhitungan Ankara. Ketika perang pecah, Turki sedang menghadapi krisis inflasi yang sangat parah. Inflasi mencapai puncaknya pada akhir tahun 2022 dengan angka 85,5%. Dalam kondisi seperti itu, memutus hubungan ekonomi dengan Rusia akan menjadi langkah yang berisiko besar, bahkan bisa disebut sebagai tindakan bunuh diri ekonomi. Rusia adalah pemasok utama gas alam bagi Turki. Hampir 40% dari total impor gas Turki berasal dari Rusia. Selain itu, Rusia juga memiliki peran penting dalam sektor pariwisata, yang menjadi salah satu sumber devisa utama Turki. Tidak hanya itu, Rusia terlibat dalam pembangunan proyek strategis

Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) Akkuyu, yang dianggap sebagai proyek vital bagi masa depan energi Turki.

Di sisi lain, Ukraina juga memiliki peran penting bagi Turki. Gandum dari Ukraina menjadi bahan utama bagi industri tepung terigu nasional. Tanpa pasokan gandum tersebut, harga pangan di dalam negeri bisa melonjak tajam dan memicu keresahan sosial. Oleh karena itu, inisiatif mediasi seperti *Black Sea Grain Initiative* (BSGI) tidak hanya dimaksudkan untuk menyelamatkan pasokan pangan dunia, tetapi juga untuk menjaga stabilitas harga pangan di Turki sendiri. Strategi yang digunakan Ankara adalah kompartementalisasi. Artinya, Turki berusaha memisahkan konflik politik dari kerja sama ekonomi. Dengan cara ini, Turki tetap bisa menjaga hubungan dagang yang penting, sekaligus menghindari dampak buruk dari krisis global terhadap stabilitas nasionalnya.

Selain ekonomi, faktor keamanan juga menjadi perhatian utama. Turki memandang perang di Ukraina sebagai ancaman langsung terhadap integritas wilayahnya. Laut Hitam, yang sebelumnya berfungsi sebagai zona penyangga, kehilangan peran strategisnya setelah invasi Rusia. Dalam situasi ini, Turki mengambil langkah defensif yang tegas. Salah satu kebijakan penting adalah penerapan Konvensi Montreux 1936 secara ketat. Dengan aturan tersebut, Turki menutup Selat Bosphorus dan Dardanella bagi kapal-kapal perang dari pihak yang bertikai. Langkah ini memiliki dua tujuan sekaligus. Pertama, mencegah Rusia memperkuat armadanya di Laut Hitam. Kedua, menghalangi masuknya kapal perang NATO yang bisa memicu konfrontasi langsung dengan Rusia di perbatasan Turki. Dengan cara ini, Turki berusaha menjaga agar konflik tetap terbatas di wilayah utara dan tidak meluas ke wilayahnya sendiri. Kebijakan ini juga menunjukkan bahwa Turki ingin menghindari kewajiban pertahanan kolektif NATO yang berpotensi menyeretnya ke dalam perang terbuka. Jika hal itu terjadi, wilayah Turki bisa berubah menjadi medan tempur. Oleh karena itu, menjaga agar konflik tetap terkendali merupakan bagian dari strategi pertahanan nasional.

Selain ekonomi dan keamanan, Turki juga memanfaatkan krisis ini untuk memperkuat posisinya dalam tatanan internasional. Ankara tidak lagi ingin

dipandang hanya sebagai “negara sayap” NATO. Sebaliknya, Turki ingin tampil sebagai “Kekuatan Sentral” dengan otonomi strategis yang lebih besar. Melalui kebijakan yang disebut netralitas aktif, Turki menempatkan dirinya sebagai satu-satunya aktor yang bisa berbicara dengan kedua belah pihak. Posisi ini memberi Turki daya tawar diplomatik yang tinggi. Mediasi yang dilakukan Turki bersifat transaksional. Ankara menggunakan perannya untuk menekan sekutu Barat dalam berbagai isu. Misalnya, Turki menuntut pencabutan embargo senjata, meminta persetujuan pembelian jet tempur F-16 dari Amerika Serikat, serta menekankan penindakan terhadap kelompok yang dianggap teroris oleh Turki sebagai syarat bagi Swedia dan Finlandia untuk bergabung dengan NATO. Di sisi lain, Turki juga memberikan keuntungan bagi Rusia. Dengan posisinya sebagai “jendela ke dunia luar”, Turki membantu Rusia mendapatkan kelonggaran ekonomi, termasuk penundaan pembayaran utang gas.

5.2 Saran

Bagi pemerintah Turki, temuan penelitian tentang adanya ketergantungan yang sangat besar pada Rusia perlu mendapat perhatian serius, terutama jika ingin menjaga kebebasan dalam mengambil keputusan politik di masa depan. Data menunjukkan bahwa Rusia masih menguasai pasar energi Turki dengan jumlah impor gas alam yang sangat tinggi, dan juga berperan penting dalam pasokan gandum. Karena itu, Ankara disarankan untuk segera mempercepat langkah mencari mitra dagang baru dan sumber energi lain di kawasan berbeda secara lebih agresif. Jika tidak ada langkah nyata untuk mengurangi ketergantungan ini, posisi Turki sebagai penengah berisiko melemah jika suatu saat Rusia menggunakan kekuatan ekonomi sebagai alat tekanan politik. Selain itu, Turki juga disarankan untuk tetap konsisten dalam menjalankan aturan Konvensi Montreux secara ketat tanpa pengecualian. Konsistensi ini menjadi kunci bagi kepercayaan internasional, karena menunjukkan komitmen Turki dalam menjaga stabilitas Laut Hitam sebagai wilayah penyangga, sekaligus mencegah kawasan tersebut terseret ke dalam perang terbuka yang lebih luas.

Dari sisi akademis, penelitian selanjutnya diharapkan bisa memperluas cakupan dengan memakai kerangka teori lain di luar pendekatan Realisme dan Kepentingan Nasional Donald E. Nuechterlein yang digunakan dalam studi ini. Mengingat posisi Turki yang rumit, penggunaan sudut pandang Konstruktivisme sangat disarankan untuk melihat bagaimana identitas sejarah dan cara Turki memandang dirinya sebagai mediator ikut memengaruhi kebijakan luar negerinya, bukan hanya dari sisi kebutuhan materi tetapi juga dari sisi ide dan pandangan. Selain itu, karena konflik Rusia-Ukraina masih terus berubah, peneliti di masa depan juga disarankan melakukan perbandingan antara strategi mediasi Turki dengan negara lain yang juga berstatus kekuatan menengah. Hal ini penting untuk mengetahui apakah model diplomasi “netralitas aktif” dan strategi pemisahan urusan politik dari ekonomi yang dijalankan Turki merupakan sesuatu yang unik, atau justru bisa dianggap sebagai pola baru yang digunakan negara berkembang dalam menghadapi konflik antar-kekuatan besar.

DAFTAR PUSTAKA

- A Trade Hope: The impact of the Black Sea Grain Initiative.* (2023).
- Abdisalam, H. (2025). *The Importance of The Turkish Straits and The Montreux Convention Regarding The Russia and Ukraine War.*
- Acer, Y. (2022). "Russian Attack on Ukraine and Turkey's Approach in Implementing the Montreux Convention."
- Adar, S. (2022a). *Perceptions in Turkey about the War in Ukraine. Implications for the Future of EU-Turkey Relations.*
- Adar, S. (2022b). *Perceptions in Turkey about the War in Ukraine. Implications for the Future of EU-Turkey Relations.*
- Akbar, A. P. N. (2025). *TURKEY'S INTEREST AS A MEDIATOR IN THE RUSSIA-UKRAINE CONFLICT IN MAINTAINING SOUTHEAST EUROPEAN REGIONAL SECURITY STABILITY.*
- Aktürk, Ş. (2021). Turkey's Grand Strategy and the Great Powers. *Insight Turkey*, 23(Fall 2021), 95–118. <https://doi.org/10.25253/99.2021234.7>
- Allison, R. (2014). Russian 'deniable' intervention in Ukraine: How and why Russia broke the rules. *International Affairs*, 90(6), 1255–1297. <https://doi.org/10.1111/1468-2346.12170>
- Antonopoulos, I. (2025). *The Montreux Convention and its Importance for International Peace and Security* [Application/pdf]. 27 p. <https://doi.org/10.3249/1868-1581-15-1-ANTONOPOLOUS>
- Arreyndip, N. A. (2025). The Russia–Ukraine Conflict: A Global Impact Assessment in the Corn and Wheat Sectors. *Agriculture*, 15(5), 550. <https://doi.org/10.3390/agriculture15050550>

- Aydın, M. (2025). Transformation of Turkish-Russian Relations: Rivalry and Cooperation in Eurasia and the Levant. *Uluslararası İlişkiler Dergisi*, 22(85), 21–39. <https://doi.org/10.33458/uidergisi.1621393>
- Balaban, G. (2023a). THE IMPACTS OF THE UKRAINE CONFLICT ON TÜRKİYE-RUSSIA ECONOMIC RELATIONS. *Rusya Araştırmaları Dergisi*, (9), 105–126. <https://doi.org/10.48068/rusad.1271140>
- Balaban, G. (2023b). THE IMPACTS OF THE UKRAINE CONFLICT ON TÜRKİYE-RUSSIA ECONOMIC RELATIONS. *Rusya Araştırmaları Dergisi*, (9), 105–126. <https://doi.org/10.48068/rusad.1271140>
- Balta, E., & Bal, H. B. (2025). How do middle powers act? Turkey’s foreign policy and Russia’s invasion of Ukraine. *International Politics*. <https://doi.org/10.1057/s41311-025-00679-9>
- Benhaim, Y., & Öktem, K. (2015). The rise and fall of Turkey’s soft power discourse: Discourse in foreign policy under Davutoğlu and Erdoğan. *European Journal of Turkish Studies*, 21. <https://doi.org/10.4000/ejts.5275>
- Bonomi, M. (2023). *Mapping Scenarios of Differentiated EUrope 2025–2035*.
- Butler, M. J. (2024). Ripeness obscured: Inductive lessons from Türkiye’s (transactional) mediation in the Russia–Ukraine war. *International Journal of Conflict Management*, 35(1), 104–128. <https://doi.org/10.1108/IJCMA-12-2022-0215>
- Çakırca, B. (2024). İnsani Diplomasinin Somut Bir Örneği Olarak Tahıl Koridoru Anlaşması ve Yükselen Bir İnsani Diplomasi Aktörü Olarak Türkiye. *Eskişehir Osmangazi Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Dergisi*, 19(3), 936–958. <https://doi.org/10.17153/oguiibf.1404873>
- Chkhenkeli, A., & Jikia, M. (2025). *BLACK SEA BULLETIN ISSUE 12. Collective defence and Article 5*. (1949). Site Name Seo. <https://www.nato.int/en/what-we-do/introduction-to-nato/collective-defence-and-article-5>
- Connable, B., Doll, A., Demus, A., Massicot, D., Reach, C., Adler, A., Mackenzie, W., Povlock, M., & Skrabala, L. (2020). *Russia’s Limit of Advance: Analysis of Russian Ground Force Deployment Capabilities and Limitations*. RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/RR2563>

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dalay, G. & Stiftung Wissenschaft Und Politik. (2021). Turkish-Russian relations in light of recent conflicts: Syria, Libya, and Nagorno-Krabakh. In *SWP Research Paper 5/2021* (Version 1). Stiftung Wissenschaft und Politik, German Institute for International and Security Affairs. <https://doi.org/10.18449/2021RP05>
- Dragneva, R., & Wolczuk, K. (2016). Between Dependence and Integration: Ukraine's Relations With Russia. *Europe-Asia Studies*, 68(4), 678–698. <https://doi.org/10.1080/09668136.2016.1173200>
- Eldemir, F., Camci, F., & Uysal, O. (2013). *Analysis and Simulation of Istanbul Strait Marine Traffic Management Strategies*.
- EngiN, C. (2025). *İsveç'in NATO Üyeliği Sürecinde Türkiye'nin Stratejik Yaklaşımı ve Müzakere Süreci*.
- Erkök, B., & Kütük, Y. (2023). DEPENDENCY ON IMPORTED ENERGY IN TURKEY: INPUT- OUTPUT ANALYSIS. *Marmara Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Dergisi*, 45(1), 47–70. <https://doi.org/10.14780/muiibd.1317197>
- Gafarli, O., & Roknifard, J. (2023). Relations with Russia in The Context of Turkey's Policy in Constructing its 'Strategic Autonomy.' *Uluslararası İlişkiler Dergisi*, 20(79), 33–50. <https://doi.org/10.33458/uidergisi.1358280>
- Gorenburg, D. (2025). *Russia's Interests in the Black Sea and Mediterranean*.
- Hamilton, D., Mangott, G., & Österreichisches Institut für Internationale Politik (Eds.). (2008). *The wider Black Sea region in the 21st century: Strategic, economic and energy perspectives*. *Insight Turkey*. (2024). Retrieved January 16, 2026, from <https://www.insightturkey.com/>
- Institute of Political Studies of the Polish Academy of Sciences, & Wódka, J. (2023a). Turkey's Middlepowermanship, Foreign Policy Transformation and Mediation Efforts in the Russia-Ukraine War. *Studia Europejskie – Studies in European Affairs*, 2023(4), 215–233. <https://doi.org/10.33067/SE.4.2023.12>

- Institute of Political Studies of the Polish Academy of Sciences, & Wódka, J. (2023b). Turkey's Middlepowermanship, Foreign Policy Transformation and Mediation Efforts in the Russia-Ukraine War. *Studia Europejskie – Studies in European Affairs*, 2023(4), 215–233. <https://doi.org/10.33067/SE.4.2023.12>
- Ireland and Denmark in the EU: Fiftieth anniversary of accession.* (2022).
- Isachenko, D. (2021a). Turkey and Russia: The logic of conflictual cooperation. In *SWP Research Paper 7/2021* (Version 1). Stiftung Wissenschaft und Politik, German Institute for International and Security Affairs. <https://doi.org/10.18449/2021RP07>
- Isachenko, D. (2021b). Turkey and Russia: The logic of conflictual cooperation. In *SWP Research Paper 7/2021* (Version 1). Stiftung Wissenschaft und Politik, German Institute for International and Security Affairs. <https://doi.org/10.18449/2021RP07>
- Isachenko, D., & Kaymak, E. (2024). *Turkey's Strategic Autonomy in the Black Sea and the Eastern Mediterranean.*
- Karaçay, A. B. (2025). Soon I'll be saying goodbye to İstanbul: Russian relocants' uncertain lives in motion. *New Perspectives on Turkey*, 73, 145–165. <https://doi.org/10.1017/npt.2025.10042>
- Kardaş, Ş. (2013). Turkey: A Regional Power Facing a Changing International System. *Turkish Studies*, 14(4), 637–660. <https://doi.org/10.1080/14683849.2013.861111>
- Khylko, M., Shelest, H., Grigoryan, A., Valiyev, A., Alili, A., Namazova, F., Kandelaki, S., & Lebanidze, B. (2022). *Impact of the Russia-Ukraine War on Black Sea Geopolitics* (p. 28 p.) [Application/pdf]. ETH Zurich. <https://doi.org/10.3929/ETHZ-B-000579582>
- Kırval, L., & Özkan, A. (2024). SECURITY OF THE TURKISH STRAITS IN THE BLACK SEA: IMPACT OF THE NATO/EU ENLARGEMENTS ON THE MONTREUX CONVENTION. *Karadeniz Araştırmaları*, 21(84), 1067–1094. <https://doi.org/10.56694/karadearas.1501081>

- Kumendong, R. (2025). STRATEGI HEDGING TURKI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RESPON NATO ATAS PERANG RUSIA-UKRAINA (2022-2025). *Jurnal Hubungan Internasional*.
- Kutlay, M., & Öniş, Z. (2021). Turkish foreign policy in a post-western order: Strategic autonomy or new forms of dependence? *International Affairs*, 97(4), 1085–1104. <https://doi.org/10.1093/ia/iiab094>
- Kuzio, T. (2015). Competing Nationalisms, Euro-aid, and the Russian-Ukrainian Conflict. *Studies in Ethnicity and Nationalism*, 15(1), 157–169. <https://doi.org/10.1111/sena.12137>
- Kuzio, T. (2017). Ukraine between a Constrained EU and Assertive Russia. *JCMS: Journal of Common Market Studies*, 55(1), 103–120. <https://doi.org/10.1111/jcms.12447>
- Leal Filho, W., Fedoruk, M., Paulino Pires Eustachio, J. H., Barbir, J., Lisovska, T., Lingos, A., & Baars, C. (2023). How the War in Ukraine Affects Food Security. *Foods*, 12(21), 3996. <https://doi.org/10.3390/foods12213996>
- Mamonova, N., Wengle, S., & Dankevych, V. (2023). Queen of the fields in wartime: What can Ukrainian corn tell us about the resilience of the global food system? *The Journal of Peasant Studies*, 50(7), 2513–2538. <https://doi.org/10.1080/03066150.2023.2255568>
- Maritime Trade Disrupted: The war in Ukraine and its effects on maritime trade logistics*. (2022).
- Martin, L. G. (2025a). Challenging Friends: Türkiye-U.S. Relations. *All Azimuth: A Journal of Foreign Policy and Peace*, 14(1), 3–19. <https://doi.org/10.20991/allazimuth.1532722>
- Martin, L. G. (2025b). Challenging Friends: Türkiye-U.S. Relations. *All Azimuth: A Journal of Foreign Policy and Peace*, 14(1), 3–19. <https://doi.org/10.20991/allazimuth.1532722>
- Marxsen, C. (2014). *An International Law Perspective*.
- Mearsheimer, J. J. (2024). *Why the Ukraine Crisis Is the West's Fault*.
- Mercan, M. C., & Aygün, A. İ. (2025). Turkey's Nuclear Energy Ambitions: Past Efforts, Present Strategies, and Future Directions. *Düzce Üniversitesi Teknik Bilimler Dergisi*, 3(1), 14–29. <https://doi.org/10.70081/duted.1641366>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nihreieva, O. (2022). 2022 Russian Invasion of Ukraine through the Prism of International Law: A Critical Overview. *Paix et Securite Internationales*, (10). https://doi.org/10.25267/Paix_secur_int.2022.i10.1203
- Nuechterlein, D. E. (1976). National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making. *British Journal of International Studies*, 2(3), 246–266. <https://doi.org/10.1017/S0260210500116729>
- Ok, E. (2025). Deniz Güvenliği Bağlamında Karadeniz: Rusya-Ukrayna Savaşı Sonrası Riskler ve Tehditler. *Uluslararası İlişkiler Çalışmaları Dergisi*, 5(1), 40–51. <https://doi.org/10.62425/jirs.1715414>
- Öniş, Z., & Uluyol, Y. (2025a). Middle Powers Between the West and the “Rest”: Turkey During the Russian War on Ukraine. *Uluslararası İlişkiler Dergisi*, 22(86), 5–25. <https://doi.org/10.33458/uidergisi.1667320>
- Öniş, Z., & Uluyol, Y. (2025b). Middle Powers Between the West and the “Rest”: Turkey During the Russian War on Ukraine. *Uluslararası İlişkiler Dergisi*, 22(86), 5–25. <https://doi.org/10.33458/uidergisi.1667320>
- Özdemir, H. (2024a). *DDIISCCUUSSSSIIOONN PPAAPPEERR*.
- Özdemir, H. (2024b). *Türkiye’s Diplomatic Balancing Act: Pathways to Russian Escalation Against NATO from the Ukraine War*. (2022). RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/PEA1971-1>
- Raihan, M. F. A., & Retnaningsih, D. U. O. (2025). *PERAN TURKIYE SEBAGAI MEDIATOR TERHADAP KONFLIK RUSIA-UKRAINA TAHUN 2022*.
- Salsabila, S., & Muttaqin, M. I. (2023a). Impact of Russia-Ukraine Conflict on Turkey’s Economic Stability. *International Journal of Social Service and Research*, 3(7), 1642–1652. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i7.453>
- Salsabila, S., & Muttaqin, M. I. (2023b). Impact of Russia-Ukraine Conflict on Turkey’s Economic Stability. *International Journal of Social Service and Research*, 3(7), 1642–1652. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i7.453>

- Sarihan, A. Y. (2024a). A Study on the Effect of Imported Wheat Prices on Türkiye's Pasta Exports: ARDL Approach. *Ekonomika*, 103(2), 45–65. <https://doi.org/10.15388/Ekon.2024.104.2.3>
- Sarihan, A. Y. (2024b). A Study on the Effect of Imported Wheat Prices on Türkiye's Pasta Exports: ARDL Approach. *Ekonomika*, 103(2), 45–65. <https://doi.org/10.15388/Ekon.2024.104.2.3>
- Saul, J. (2022, February 25). Insurance costs of shipping through Black Sea soar. *Reuters*. <https://www.reuters.com/business/insurance-costs-shipping-through-black-sea-soar-2022-02-25/>
- Seven, Ü. (2024). *Mediation as a State Enterprise in Türkiye* [Application/pdf]. 4 p. <https://doi.org/10.3929/ETHZ-B-000691034>
- Šišić, H., & Kurtanović, B. (2025). *IN THE CONTEXT OF THE UKRAINE CRISIS*.
- Suchkov, M. A., & Kurilla, I. (2021). *Russian–US Relations* (p. 9 p.) [Application/pdf]. ETH Zurich. <https://doi.org/10.3929/ETHZ-B-000516393>
- Suyundikov, S., & Gökbel, A. (2023). The Role of Energy in Türkiye-Russia Relations: A View from the Perspective of Mutual Dependence. *Insight Turkey*, 25(Fall 2023), 197–221. <https://doi.org/10.25253/99.2023254.12>
- Tastan, K. (2022). *The Challenge of Decarbonisation and EU-Turkey Trade Relations—A long-term perspective*.
- Tol, G., & Taşpınar, Ö. (2024). 7. *Turkey's Russian Roulette*.
- Touval, S. (1985). The Context of Mediation. *Negotiation Journal*, 1(4), 373–378. <https://doi.org/10.1111/j.1571-9979.1985.tb00327.x>
- TÜİK - Veri Portalı. (2025). <https://data.tuik.gov.tr/Kategori/GetKategori?p=enflasyon-ve-fiyat-106&dil=2>
- Tulun, M. O. (2024a). *TÜRKİYE'S MEDIATION IN THE UKRAINE-RUSSIA WAR*.
- Tulun, M. O. (2024b). *TÜRKİYE'S MEDIATION IN THE UKRAINE-RUSSIA WAR*.
- Turkey: Analysis, Research, & Events | CSIS*. (n.d.). Retrieved January 16, 2026, from <https://www.csis.org/regions/europe/turkey>
- Turkey and Black Sea security*. (2018).

- TURKSTAT Corporate.* (n.d.). Retrieved January 16, 2026, from <https://data.tuik.gov.tr/Bulten/Index?p=Consumer-Price-Index-October-2022-45799&dil=2>
- Üstün, Ç. (2022). *Turkey in the Black Sea: Is a Balancing Act Still Possible?*
- Watling, J. (2023). *Meatgrinder: Russian Tactics in the Second Year of Its Invasion of Ukraine.*
- Wódka, J. (2023). Turkey's mediatory endeavours: Facilitating dialogue in the Russia-Ukraine conflict. *Rocznik Instytutu Europy Środkowo-Wschodniej*, 21(1), 155–169. <https://doi.org/10.36874/RIESW.2023.1.10>
- Wódka, J., & Chojan, A. (2025). Threat Perceptions of Poland and Türkiye—Convergences and Divergences. In H. Topaktaş Üstüner, *The Last Century in Turkish-Polish Relations (1923-2023)* (pp. 109–121). Istanbul University Press. <https://doi.org/10.26650/B/AH3SSc15SSc21.2025.006.009>
- Yermekbayev, A., Khairullayeva, V., Iztayeva, V., Zhuztayeva, B., & Doszhanova, A. (2020). RELATIONS BETWEEN TURKEY AND RUSSIA IN THE CONTEXT OF ENERGY PARTNERSHIP. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(4), 166–171. <https://doi.org/10.32479/ijeep.8448>
- Yetim, H. T., & Hazar, A. (2023). S400s, sanctions and defiance: Explaining Turkey's quest for strategic autonomy and the US response. *Southeast European and Black Sea Studies*, 23(1), 179–199. <https://doi.org/10.1080/14683857.2022.2095698>